

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank Islam tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan penghimpun dana, namun sebagai lembaga tempat masyarakat dapat memperoleh pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan riil nasabah yang bersangkutan. baik dalam peningkatan usaha ataupun pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif. Dalam hal ini, bank Islam berperan sebagai lembaga investasi kepada masyarakat.<sup>1</sup> Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha) dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Pembiayaan dalam perbankan syariah tidak bersifat menjual uang yang mengandalkan pendapatan bunga atas pokok pinjaman yang diinvestasikan, tetapi dari pembagian laba yang diperoleh pengusaha. Pendekatan bank syariah mirip dengan *investment banking*, dimana secara garis besar produk adalah mudharabah (*trust financing*) dan musyarakah (*partnership financing*), sedangkan yang bersifat investasi diimplementasikan dalam bentuk murabahah (jual beli).<sup>2</sup>

Tantangan perbankan syariah adalah memperhatikan kualitas aset. Semua bank di Indonesia, baik konvensional maupun syariah dilanda pelambatan pertumbuhan penyaluran kredit dan diiringi peningkatan rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL* untuk bank konvensional dan NPF untuk perbankan syariah). Hal ini dikarenakan, faktor tekanan eksternal, seperti melemahnya ekonomi China dan ketidakpastian suku bunga yang masih akan mempengaruhi ekonomi domestik, termasuk sektor perbankan yang erat hubungannya dengan

---

<sup>1</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. *ISLAMIC BANKING Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 221.

<sup>2</sup>Amir Machmud dan Rukmana. *BANK SYARIAH: Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Erlangga, Jakarta, 2010, hlm.28.

pembiayaan sektor riil. Oleh sebab itu, bank syariah harus tetap mewaspadai tren peningkatan pembiayaan bermasalah di tahun depan yang mempengaruhi kualitas aset. Bank-bank konvensional juga menghadapi tantangan kualitas kredit yang serius. Dari berbagai media massa, semua Dirut Bank-bank BUMN menyatakan bahwa tantangan utama 2016 adalah soal kualitas kredit (pembiayaan).

Dengan demikian, pada tahun 2016 ini pengelolaan pembiayaan bermasalah tetap menjadi tantangan terbesar bagi bank-bank syariah ke depan. Untuk menghadapi tantangan ini, bank syariah harus terus memperketat standar *underwriting* dan secara proaktif memonitor nasabah dalam sektor industri yang terkena dampak perlambatan ekonomi secara umum. Untuk itu bank-bank syariah, harus membentuk divisi penyelamatan penyelesaian pembiayaan bermasalah. Bank-bank syariah harus meningkatkan kompetensi SDMnya agar bisa mengatasi pembiayaan bermasalah dan mampu melakukan restrukturisasi pembiayaan secara syariah.<sup>3</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan dalam Global Business, bisnis mikro perbankan syariah stagnan dalam dua tahun terakhir. Sampai saat ini pertumbuhan penyaluran pembiayaan industri bank syariah pun baru mencapai single digit. Memasuki tahun 2016 perbankan syariah diminta untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit di tengah pelemahan ekonomi untuk menjaga kualitas bisnis, mengingat jika dibandingkan tahun lalu terjadi perlambatan kinerja dua persen. Perbankan syariah harus tetap menjaga level NPL yang sementara ini sudah melewati ambang batas 5 persen yakni 7,7%. Dengan lebih selektif, maka pasar dituju akan lebih maksimal karena digunakan strategi yang tepat sasaran.<sup>4</sup>

Kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) masih menghantui bank syariah. Meski berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan terjadi

---

<sup>3</sup><http://infobanknews.com/tantangan-perbankan-syariah-di-2016/>. Paulus Yoga. *Tantangan Perbankan Syariah di 2016* (online). Diunduh pada tanggal 30 April 2016, jam 12:17.

<sup>4</sup><http://e-globalbusiness.com/2016/01/outlook-perbankan-2016-optimis-tumbuh-lebih-baik>. Global\_business. *Outlook Perbankan 2016: Optimis Tumbuh Lebih Baik*. Diunduh pada tanggal 26 Agustus 2016, jam 8:36.

penurunan pada periode Juli 2016, namun NPF perbankan syariah masih berada di atas rasio kredit perbankan secara industri. OJK mencatat NPF pada periode Juli 2016 menunjukkan penurunan menjadi 4,7% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu 4,89%. Melihat hal tersebut, maka menjadi *warning* bagi pelaku bank syariah dalam menjaga kualitas kreditnya.<sup>5</sup> Deputi Komisioner Pengawas Perbankan I OJK mengatakan, rasio NPF paling tinggi disumbang oleh sektor perdagangan besar karena adanya perlambatan ekonomi. Naik turunnya kondisi perekonomian nasional saat ini, telah berdampak pada penyaluran pembiayaan perbankan syariah, sehingga sangat mempengaruhi tingginya rasio pembiayaan bermasalah perbankan syariah.<sup>6</sup>

Pembiayaan di bank Islam, dalam transaksinya dilakukan dengan jelas, terhindar dari unsur ribawi, dan penerapan prinsip keadilan antara pihak bank sebagai pemilik modal atau penjual dengan nasabah sebagai pengelola modal atau pembeli. Sehingga akan memunculkan rasa aman bagi semua pihak terutama nasabah.<sup>7</sup> Bagi nasabah yang menginginkan kepemilikan atas sebuah barang maka dapat diberikan produk pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*murabahah, salam, dan istishna*), nasabah yang menginginkan modal untuk kegiatan usaha padanya diberikan produk berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*).<sup>8</sup>

Dalam kenyataannya, walaupun produk-produk perbankan syariah memiliki beragam variasi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, namun masih juga terdapat permasalahan, khususnya untuk produk di bidang pembiayaan. Apa yang dikenal dalam sistem perbankan konvensional dengan istilah kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*, juga dikenal dalam

---

<sup>5</sup><http://infobanknews.com/npf-tinggi-maybank-syariah/>. Rezkiana Nisaputra. *NPF Tinggi, OJK arahkan Maybank Syariah Konsolidasi*. Diunduh pada tanggal 29 Mei 2017, jam 6:35.

<sup>6</sup><http://infobanknews.com/npf-perbankan-syariah-sektor-perdagangan/2/>. Rezkiana Nisaputra. *NPF Perbankan Syariah Terbesar Dari Sektor Perdagangan*. Diunduh pada tanggal 29 Mei 2017, jam 6:38.

<sup>7</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*

<sup>8</sup>Khotibul Umam. *PERBANKAN SYARIAH: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm.3.

sistem perbankan syariah dengan istilah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, M.B.A dkk<sup>9</sup>, kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Dengan adanya NPF harus dapat diatasi, karena hal ini akan sangat menentukan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Bank dengan tingkat NPF rendah akan lebih dipercaya oleh masyarakat (nasabahnya) dibandingkan dengan bank yang memiliki tingkat NPF tinggi.<sup>10</sup> Bank juga harus menjaga kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah agar tidak terjadi permasalahan. Ditunjukkan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus.<sup>11</sup> *Settlement* yang dapat dilakukan oleh pihak bank jika terjadi pembiayaan bermasalah, yaitu berupa restrukturisasi pembiayaan yang bermasalah dimaksud sebagai jalan keluar pertama (*first way out*) dan apabila mengalami kegagalan maka dilakukan langkah kedua (*second way out*) berupa eksekusi jaminan.<sup>12</sup>

Manajemen aset dan liabilities dalam dunia perbankan adalah hal yang utama untuk menjaga kelangsungan hidup industri. Beberapa tujuan dari manajemen aset dan liabilities yaitu untuk mencapai pertumbuhan bank yang wajar, pendapatan yang maksimal, menjaga likuiditas yang memadai membentuk cadangan, memelihara dana masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit, maka hal yang harus dilakukan untuk pencapaian tujuan tersebut adalah menjaga tingkat profitabilitas bank dan menjaga kepercayaan

---

<sup>9</sup>Frianto Pandia. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm.169.

<sup>10</sup>Khotibul Umam, *Op.Cit.*, hlm. 204.

<sup>11</sup>Mares Suci Popita. Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Volume 2 Nomor 4 ISSN 2252-6765, 2013, hlm. 405.

<sup>12</sup>Khotibul Umam, *Op.Cit.*, hlm.4.

masyarakat.<sup>13</sup> Teori manajemen likuiditas menurut Duane B Graddy<sup>14</sup> adalah manajemen likuiditas melibatkan perkiraan permintaan dana oleh masyarakat dan penyediaan cadangan untuk memenuhi semua kebutuhan. Rasio keuangan dalam bank syariah yang berhubungan dengan aspek likuiditas adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Dendawijaya<sup>15</sup>, Rasio FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, semakin tinggi FDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank.

Selanjutnya masalah inflasi dan kurs merupakan variabel makro ekonomi yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian nasional. Hal ini erat hubungannya dengan bank sebagai lembaga keuangan dimana masyarakat melakukan transaksi pertukaran uang. Menurut Taqiuddin Ahmad Ibn al-Maqrizi<sup>16</sup>, inflasi dan nilai tukar disebabkan oleh sebab-sebab alamiah atau *natural* dan *human error* atau kesalahan dari manusia. Perubahan harga yang terjadi didalam negeri dikatakan sebagai *tax on holding money* yang menyebabkan orang-orang mempunyai kecenderungan tidak ingin memegang uang karena nilai uang semakin menyusut.<sup>17</sup> Hal ini lah yang secara tidak langsung mempengaruhi transaksi di dunia perbankan.

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kurs, dan infasi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga oleh bank.<sup>18</sup> Dimana hasil penelitian

---

<sup>13</sup>Khaerul Umam. *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.182.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm 184

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm 345.

<sup>16</sup>Adiwarman A. Karim. *Ekonomi Makro Islam*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.140.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 169.

<sup>18</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Op.Cit.*, hlm.783.

yang dilakukan Mares pada tahun 2013<sup>19</sup>, menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Monita pada 2013<sup>20</sup> yang menunjukkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pernyataan ini didukung Haifa dan Dedi pada 2015<sup>21</sup> dalam penelitiannya juga menyatakan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Oleh karena *research gap* tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama.

2. Kurs adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain.<sup>22</sup> Dimana hasil penelitian Ali dan Iva pada tahun 2013<sup>23</sup> menyatakan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Marissya pada tahun 2015<sup>24</sup> menyatakan pula bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mutamimah dan Chasanah pada tahun 2012<sup>25</sup> menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Oleh karena *research gap* tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama.
3. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian.<sup>26</sup> Dimana hasil penelitian Mohammad pada 2013<sup>27</sup>

---

<sup>19</sup>Mares Suci Ana Popita. Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Volume 4 Nomor 2, 2013, hlm. 411.

<sup>20</sup>Chandra Setiawan dan Monita Eggy Putri. Non Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Business Research*. Volume 2 Nomor 1, 2013, hlm.69.

<sup>21</sup>Haifa dan Dedi Wibowo. Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04. *Jurnal Nisbah*. Volume 1 Nomor 2, 2015, hlm.84.

<sup>22</sup>Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Makroekonomi: Edisi Kedua*. PT Raja Grafindo, Jakarta, 2002, hlm.358.

<sup>23</sup>Ali Shingjergi dan Iva Shingjergi. An Analysis of the Nonperforming Loans in the Albanian Banking System. *International Journal of Business and Commerce*. Volume 2. Nomor 6, 2013, hlm 6.

<sup>24</sup>Marissya Halim. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Di Bank Pemerintah dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 4 Nomor 2, 2015, hlm.17.

<sup>25</sup>Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Volume 19 Nomor 1 ISSN 1412-3126, 2012, hlm 59.

<sup>26</sup>Nurul Huda et al. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Kencana Predana Media Grup, Jakarta, 2008, hlm.175.

<sup>27</sup>Mohammad Nasih. The Analysis Of Non Performing Financing Determinants On Indonesian Islamic Banking. *Jurnal Ekonomika Bisnis*. Volume 4 Nomor 2, 2013, hlm. 181.

menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pelambatan pertumbuhan penyaluran kredit dan diiringi pula oleh peningkatan rasio kredit bermasalah. Penelitian yang sama dilakukan oleh Irman pada 2014<sup>28</sup> yang menyatakan inflasi juga berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nanteza pada tahun 2015<sup>29</sup> menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. Oleh karena *research gap* tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu melambatnya pertumbuhan pembiayaan bank syariah yang diiringi pula oleh peningkatan rasio pembiayaan bermasalah serta *research gap* penelitian terdahulu antara peneliti yang satu dengan yang lainnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor apa saja yang menyebabkan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) pada perbankan syariah.

## B. Batasan Masalah

Untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Pengambilan data dari perbankan syariah yaitu variabel intern bank didapat dari laporan statistik perbankan syariah pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan dan variabel makroekonomi didapat dari website resmi Bank Indonesia dalam kurun waktu 2011-2016.
2. Aplikasi perhitungan yang digunakan adalah *evIEWS 7*.

## C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi yaitu melambatnya pertumbuhan pembiayaan bank syariah yang diiringi pula oleh peningkatan rasio pembiayaan bermasalah serta kesenjangan penelitian terdahulu antara peneliti yang satu dengan yang

---

<sup>28</sup>Irman Firmansyah. Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Volume 17 Nomor 2, 2014, hlm.244.

<sup>29</sup>Nanteza Haniifah. Economic Determinants Of Non Performing Loans (NPLs) in Uganda Commercial Banks. *A Contemporary Business Journal*. Volume 5 Nomor 2, 2015, hlm.144.

lainnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor apa saja yang menyebabkan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) pada perbankan syariah dan menguji kembali kebenaran penelitian sebelumnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat tujuan yang ingin dicapai, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penulisan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang ingin dicapai dan diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak lain yang



berkepentingan. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan ekonomi syariah yang terkait dengan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kurs dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dan juga dapat digunakan untuk tambahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai referensi dan masukan bagi lembaga perbankan, khususnya Bank Syariah di Indonesia berkaitan dengan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menyajikan hasil penulisan secara teratur sehingga memudahkan pembahasan. Adapun sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan tesis.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas, kerangka berpikir atau kerangka teoritik, pengajuan hipotesa.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi variabel penelitian, variabel operasional penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran.